

HUBUNGAN SELF EFFICACY TERHADAP PERILAKU PENGOBATAN PADA PASIEN TB

Rahmah Hayati*, Angga Irawan, Asmadiannor, Onieqie Ayu Dhea Manto

Program Studi Sarjana Keperawatan, Fakultas Kesehatan Universitas Sari Mulia Jl. Pramuka No.2, Pemurus Luar, Banjarmasin, Kalimantan Selatan 70238, Indonesia

*rahmahh259@gmail.com

ABSTRAK

TB Paru merupakan penyakit yang disebabkan oleh infeksi bakteri Mycobacterium Tuberculosis yang menyerang paru-paru. Dalam proses pengobatan diperlukan self efficacy yang dapat mempengaruhi perilaku pengobatan seseorang. Apabila Self efficacy tinggi pada pasien TB Paru, maka akan membantu meningkatkan rasa yakin dan mampu melakukan perawatan diri seperti personal hygiene, perilaku hidup sehat, taat melakukan pengobatan dan mampu memahami informasi yang diberikan petugas Kesehatan. Mengetahui hubungan Self efficacy terhadap perilaku pengobatan pada pasien TB di Poli Paru TB RSUD H Badaruddin Kasim Maburai Tabalong. Penelitian kuantitatif dengan pendekatan cross sectional. Perhitungan sampel menggunakan rumus slovin, dengan Teknik pengambilan sampel menggunakan simple random sampling, total sampel berjumlah 130 orang. Data self efficacy dikumpulkan dengan Questionnaire ASES (Adherence Self efficacy Scale), untuk mengukur perilaku pengobatan menggunakan Treatment Self Regulation Questionnaire (TRSQ). Analisis bivariat menggunakan uji Sperman Rank. Analisis bivariat didapatkan hasil nilai P-Value $0,000 < 0,005$, sehingga H_a diterima dan H_o di tolak. Self efficacy pada pasien TB di Poli Paru TB RSUD H Badaruddin Kasim Maburai Tabalong berada pada rentang baik sehingga mendorong terjadinya perilaku pengobatan yang baik pula. Self efficacy sangat diperlukan agar pasien yakin dalam menjalani pengobatannya.

Kata kunci: pengobatan; perilaku; self efficacy; TB

THE RELATIONSHIP OF SELF EFFICACY TO TREATMENT BEHAVIOR IN TB PATIENTS AT THE PULMONARY TB

ABSTRACT

Pulmonary TB is a disease caused by Mycobacterium Tuberculosis bacterial infection that attacks the lungs. In the treatment process, self-efficacy is needed which can influence a person's treatment behavior. If self-efficacy is high in Pulmonary TB patients, it will help increase confidence and be able to carry out self-care such as personal hygiene, healthy living behavior, obeying treatment and being able to understand the information provided by health workers. Objective: To determine the relationship between self-efficacy and treatment behavior in TB patients at the TB Lung Polyclinic, H Badaruddin Kasim Maburai Hospital, Tabalong. Method: Quantitative research with a cross-sectional approach. Sample calculation using the Slovin formula, with a sampling technique using simple random sampling, a total sample of 130 people. Self-efficacy data were collected using the ASES Questionnaire (Adherence Self-efficacy Scale), to measure treatment behavior using the Treatment Self Regulation Questionnaire (TRSQ). Bivariate analysis using the Sperman Rank test. Results: Bivariate analysis obtained a P-Value of $0.000 < 0.005$, so H_a was accepted and H_o was rejected. Conclusion: Self-efficacy in TB patients at the TB Lung Polyclinic of H Badaruddin Kasim Maburai Hospital, Tabalong is in the good range, thus encouraging good treatment behavior. Self-efficacy is very much needed so that patients are confident in undergoing their treatment.

Keywords: behavior; self-efficacy; TB; treatment

PENDAHULUAN

Tuberkulosis (TBC atau TB) adalah suatu penyakit infeksi oleh bakteri Mikobacterium tuberkulosa (Lutfi & Mayangsari, 2022). Data World Health Organization (WHO) yang dirilis 7 November 2023 masih menempatkan Indonesia pada urutan dua teratas kasus Tuberkulosis (TBC) di dunia (Pedoman Nasional Pelayanan Kedokteran Tata Laksana Tuberkulosis, 2020). Berdasarkan data Kemenkes RI mencatat total kasus TBC tahun 2023 sebanyak 658.543

kasus per 3 November 2023. Berdasarkan Global TB Report tahun 2023, Indonesia menduduki peringkat ke-2 setelah India dengan angka estimasi kasus TBC sebesar 1.060.000 kasus atau 385 per 100.000 penduduk dan mortalitas 141.000 atau 51 per 100.000 penduduk. Indonesia menghadapi Tripple Burden TB yaitu TBC Sensitif Obat (TBC SO), TBC HIV, dan TBC Resistan Obat (TBC RO) (Sophia, 2024).

Merujuk referensi yang sama dijelaskan bahwa terdapat 5 faktor risiko tinggi terkena kasus TBC seperti kekurangan gizi, Diabetes Melitus (DM), infeksi HIV, gangguan pengguna alkohol dan merokok. Dengan data yang sama Indonesia diperkirakan kasus TBC pada DM sejumlah 34.000 kasus (Kemkes RI, 2020). Estimasi insiden TBC Indonesia tahun 2021 sebesar 969.00 atau 354 per 100.000 penduduk; TB-HIV sebesar 22.000 kasus per tahun atau 8,1 per 100.000 penduduk. Kematian karena TBC diperkirakan sebesar 144.000 atau 52 per 100.000 penduduk dan kematian TBC-HIV sebesar 6.500 atau 2,4 per 100.000 penduduk (WHO, 2022). Berdasarkan insiden tuberkulosis tahun 2000- 2020 terjadi penurunan insiden TBC dan angka kematian TBC meskipun tidak terlalu tajam tetapi pada tahun 2020-2021 terjadi peningkatan. Insiden TBC pada tahun 2021 terjadi peningkatan 18%. Berdasarkan insiden TBC sebesar 969.000 kasus per tahun terdapat notifikasi kasus TBC tahun 2021 sebesar 443.235 kasus (53,8%); atau masih terdapat 46,2% yang belum ternotifikasi; baik yang belum terjangkau, belum terdeteksi maupun tidak dilaporkan. Estimasi kasus TBC MDR/RR tahun 2021 sebesar 28.000 atau 10 per 100.000, bila dibandingkan dengan tahun 2020 terdapat peningkatan sebesar 17% dari 24,000 dan rate per 100.000 penduduk sebesar 15%; Penemuan kasus TBC RO sebesar 8.296 dengan cakupan 33,5% (Kementerian Kesehatan, 2021).

Kalimantan Selatan menduduki peringkat ke 22 dari total provinsi di Indonesia dengan prevalensi TB paru yang terdiagnosis dokter sebanyak 0,41% dengan total kasus sebanyak 13.299 orang. Sedangkan kabupaten Tabalong menduduki peringkat ke 12 dari total 13 Kabupaten/Kota di Provinsi Kalimantan Selatan dengan total kasus TB sebanyak 280 orang (Dinkes Kalsel, 2023). Tingginya angka kejadian TBC di Kalimantan Selatan, khususnya kabupaten Tabalong di sebabkan oleh banyaknya faktor resiko. Adapun faktor resiko yang mampu memicu timbulnya kejadian tuberkulosis, beberapa diantaranya adalah faktor lingkungan, agen, dan pejamu. Faktor lingkungan yang mempengaruhi seperti kepadatan hunian, luas ventilasi, suhu, kelembaban, jenis lantai dan kondisi dinding. Selain faktor lingkungan, didapat juga dari faktor pejamu berupa umur, jenis kelamin, pendidikan, pengetahuan, pekerjaan, kebiasaan merokok, dan status gizi yang dapat memengaruhi terjadinya penyakit tuberkulosis. Orang yang merokok merupakan faktor pejamu yang memiliki risiko 2,01 kali menderita TB Paru dibandingkan dengan orang yang tidak merokok (N. Yulianti & Khairuddin, 2023).

Pengobatan TB memerlukan waktu yang cukup lama dan harus rutin dilakukan yaitu 6-8 bulan dikarenakan karakteristik dari kuman TB itu sendiri. Keberhasilan pengobatan TB Paru ditentukan oleh kepatuhan penderita dalam minum obat anti tuberculosis (OTA). Kelalaian pasien penderita TB dalam mengkonsumsi obat TB dan pengobatan yang terputus atau tidak tuntas akan dapat mengakibatkan resistensi bakteri terhadap obat (WHO, 2022) Teori lawrence green (1991) menyatakan secara umum perilaku kesehatan seseorang atau masyarakat dibentuk dari tiga faktor utama, yaitu faktor predisposisi (predisposing factors), faktor pemungkin (enabling factors), dan faktor penguat (reinforcing factors). Dimana dalam hal ini faktor predisposisi perilaku dipengaruhi oleh Self efficacy (T. R. Yulianti et al., 2022). Apabila Self efficacy tinggi pada pasien TB Paru, maka akan membantu meningkatkan rasa yakin dan mampu melakukan perawatan diri seperti personal hygiene, perilaku hidup sehat, taat melakukan pengobatan dan mampu memahami informasi yang diberikan petugas kesehatan, begitupun sebaliknya (N. Rahmawati et al., 2023). Studi pendahuluan yang dilakukan di RSUD H Badaruddin Kasim Maburai Tabalong didapatkan data tahun 2023,

menunjukkan bahwa jumlah pasien TB paru pada tahun 2023 sebanyak 196 pasien meningkat, pada tahun 2022 sebanyak 152 pasien, sedangkan pada bulan Januari sampai Februari 2024 sebanyak 47 pasien. Berdasarkan hasil wawancara dengan perawat pelaksana pada saat pengambilan data awal didapatkan bahwa sebagian besar penderita TB mengalami kesembuhan ketika memiliki keyakinan diri akan sembuh dengan rajin kontrol dan meminum obat dengan rutin, namun ada juga sebagian yang mengalami tingkat keperahan karena tidak memiliki keyakinan diri untuk sembuh sehingga tidak rutin dalam meminum obat dan menjaga kesehatan. Tujuan penelitian ini adalah menganalisa hubungan Self efficacy terhadap perilaku pengobatan pada pasien TB di poli paru TB RSUD H Badaruddin Kasim Maburai Tabalong.

METODE

Penelitian ini dilakukan di Poli Paru TB RSUD H Badaruddin Kasim Maburai Tabalong. Lokasi tersebut dipilih karena termasuk dalam persentase tertinggi TB Paru. Penelitian ini dilakukan pada bulan Januari 2025. Jenis Penelitian ini yang digunakan adalah penelitian analitik asosiatif dengan menggunakan desain cross sectional. Pada penelitian ini populasinya adalah seluruh pasien TB paru di Poli TB Paru RSUD H. Badaruddin Kasim Maburai Tabalong yang berjumlah 194 orang. Adapun teknik dalam pengambilan sampel yang digunakan dalam penelitian ini yaitu menggunakan simple random sampling dengan kriteria inklusi pasien terdiagnosis TB Paru di Poli Paru RSUD H. Badaruddin Kasim Maburai Tabalong, pasien yang bersedia diteliti, kooperatif dan dapat mengikuti prosedur yang ditetapkan oleh peneliti, responden bisa membaca, menulis, tidak mengalami gangguan pengelihatan, gangguan pendengaran maupun penyakit penyerta lainnya. Sedangkan kriteria eksklusi pada penelitian ini adalah pasien TB Paru yang tidak bersedia mengikuti prosedur penelitian sampai akhir, pasien TB Paru, tidak mengisi kuesioner yang diberikan secara lengkap dan pasien dengan diagnosa penyakit paru lain seperti bronkopneumonia, pneumonia, dan lainnya. Instrument yang digunakan adalah kuesioner Sefl Efficacy menggunakan Questionnaire ASES (Adherence Self efficacy Scale) yang dinyatakan valid > 0,40 dan reliabel 0,80, untuk mengukur perilaku pengobatan menggunakan Treatment Self Regulation Questionnaire (TRSQ) yang dinyatakan valid > 0,60 dan reliabel Cronbach's alpha values > 0.73. Pada penelitian ini untuk menguji adanya hubungan antara variabel menggunakan uji statistik yaitu uji spearman rank. Penelitian ini telah lolos etik dari komisi etik penelitian lembaga penelitian dan pengabdian kepada masyarakat Universitas Sari Mulia Banjarmasin dengan nomor 036/KEP-UNISM/I/2025.

HASIL

Karakteristik Data Responden Berdasarkan Umur, Jenis Kelamin

Tabel 1.

Karakteristik Dara Responden Berdasarkan Umur (n : 130)

Rentang Umur (Kemenkes RI)	Kategori	f	%
10-18 tahun	Remaja	27	21
19-59 tahun	Dewasa	61	47
>60 tahun	Lansia	42	32
Jenis Kelamin	Laki-laki	74	57
	Perempuan	56	43

Tabel 1 menunjukkan sebagian besar responden yang menderita TB paru di RSUD H Badaruddin Kasim Maburai Tabalong berada pada kategori dewasa dengan rentang usia 19-59 tahun, yaitu sebanyak 61 orang (47%). Sebagian besar responden yang menderita TB Paru di RSUD H Badaruddin Kasim Maburai Tabalong berjenis kelamin laki-laki, yaitu sebanyak 74 orang (57%).

Self Efficacy Pasien TB

Tabel 2.

Self efficacy Pasien TB di Poli TB Paru RSUD H Badaruddin Kasim Maburai Tabalong

Kategori	f	%
Rendah	18	14
Sedang	32	19
Tinggi	80	62

Tabel 2 menunjukkan sebagian besar *Self efficacy* pasien TB di poli TB Paru RSUD H Badaruddin Kasim Maburai Tabalong berada pada kategori tinggi, yaitu sebanyak 80 orang (62%).

Perilaku Pengobatan Pasien TB

Tabel 3.

Perilaku Pengobatan Pasien TB di Poli TB RSUD H Badaruddin Kasim Maburai Tabalong

Kategori	f	%
Kurang	17	13
Cukup	27	20
Baik	86	66
Total	130	100

Tabel 3 menunjukkan sebagian besar perilaku pengobatan pasien TB di poli TB Paru RSUD H Badaruddin Kasim Maburai Tabalong berada pada kategori baik, yaitu sebanyak 86 orang (66%).

Analisis Bivariat

Tabel 4.

Hubungan *Self efficacy* terhadap Perilaku Pengobatan pada Pasien TB (n=130)

<i>Self efficacy</i>	Perilaku Pengobatan						Total		P-Value
	Kurang		Cukup		Baik		f	%	
	f	%	f	%	f	%			
Rendah	17	13	1	1	0	0	18	14	0.000
Sedang	0	0	26	20	6	5	32	19	
Tinggi	0	0	0	0	80	62	80	62	
Total	17	13	27	20	86	66	130	100	

Tabel 4 menunjukkan hasil analisis bivariat menggunakan *sperman rank* dengan hasil $0.000 < 0.005$, sehingga H_a diterima yang artinya ada hubungan antara *Self efficacy* terhadap perilaku pengobatan pada pasien TB di Poli TB Paru RSUD H Badaruddin Kasim Maburai Tabalong.

PEMBAHASAN

Self efficacy pasien TB di Poli Paru TB RSUD H Badaruddin Kasim Maburai Tabalong

Pada penelitian yang telah dilakukan diperoleh hasil penelitian yang menunjukkan bahwa sebagian besar *Self efficacy* pasien TB di poli TB RSUD H Badaruddin Kasim Maburai Tabalong berada pada kategori tinggi, yaitu sebanyak 80 orang (62%). Peneliti berasumsi bahwa kondisi responden penelitian yang mempunyai tingkat efikasi yang tinggi artinya keyakinan atau kepercayaan diri pasien mempunyai kemampuan untuk mengelola, melakukan suatu kewajiban dalam pengobatan, optimis untuk suatu pencapaian kesembuhannya, dan mampu mengimplementasikan semua tindakannya dalam program pengobatan TB paru. Dengan kepercayaan diri yang dimiliki oleh setiap pasien, pasien seharusnya mampu untuk menyelesaikan program pengobatannya selama pasien menjalani perawatan. *Self efficacy* tersebut dapat diperoleh melalui dukungan keluarga dan petugas kesehatan yang selalu memberi dukungan kepada pasien untuk rutin minum obat selama 6 bulan dalam mencapai kesembuhannya.

Self efficacy adalah keyakinan diri yang memengaruhi pilihan seseorang terhadap aktivitas, tingkat usaha, dan kapasitas untuk bertahan dalam menghadapi kesulitan (Suryono, 2018). Ada empat faktor yang mempengaruhi *Self efficacy* yaitu, pengalaman akan kesuksesan (*enactive mastery experiences*), pengalaman individu lain (*vicarious experiences*), persuasi verbal (*verbal persuasion*), kondisi fisiologis dan perasaan (*psychological state/emotional arousal*) (Imaduddin et al., 2023). *Self efficacy* yang tinggi dapat membuat rasa percaya diri dalam merespon hal tertentu dalam memperoleh reinforcement sebaiknya apabila *Self efficacy* yang rendah maka seseorang akan cemas dan tidak mampu melakukannya (Rosdina et al., 2024). *Self efficacy* membuat seseorang berpotensi untuk berperilaku sehat, orang yang tidak yakin bahwa mereka dapat melakukan suatu perilaku yang menunjang kesehatan akan cenderung enggan mencoba (Sudrajat, Riyanti, et al., 2019). Individu yang memiliki *Self efficacy* yang tinggi akan cenderung untuk memilih terlibat langsung dalam menjalankan suatu tugas, sekalipun tugas tersebut adalah tugas yang sulit. Sebaliknya, individu yang memiliki *Self efficacy* yang rendah akan menjauhi tugas-tugas yang sulit karena menganggapnya sebagai suatu ancaman sehingga membuat mereka untuk menghindari tugas-tugas yang mereka anggap sulit (Lianto, 2019). Berdasarkan hasil penelitian dapat disimpulkan bahwa *Self efficacy* yang tinggi pada responden memiliki keyakinan dan motivasi untuk merubah perilaku dengan cara patuh dalam melakukan pengobatan agar penyakit TB yang diderita tidak ngulang dalam pengobatan lagi, sedangkan pada responden yang memiliki *Self efficacy* yang rendah dapat disebabkan oleh beberapa faktor seperti kondisi fisiologis dan perasaan dimana pasien merasa lelah dan jenuh menjalani pengobatan yang cukup lama selama 6 bulan.

Perilaku Pengobatan pada pasien TB

Penelitian yang telah dilakukan menunjukkan bahwa sebagian besar perilaku pengobatan pasien TB di poli TB RSUD H Badaruddin Kasim Maburai Tabalong berada pada kategori baik, yaitu sebanyak 86 orang (66%). Peneliti berasumsi bahwa efikasi diri dapat memunculkan adanya sikap perilaku pengobatan yang berkaitan dengan kepatuhan pengobatan pada pasien TB paru. Efikasi diri dan sikap dapat mempengaruhi adanya kepatuhan pengobatan pada pasien, efikasi diri dan sikap merupakan satu kesatuan sehingga terciptanya kepatuhan pada pengobatan pasien TB paru. Efikasi diri yang baik dapat mempengaruhi adanya sikap pasien dalam mengambil suatu keputusan dalam melakukan pengobatan secara teratur dan rutin. Efikasi diri juga memiliki hubungan yang erat dengan sikap pasien, dari hasil analisis yang telah dilakukan semakin buruk efikasi diri yang dimiliki oleh pasien maka akan semakin buruk sikap pasien dalam menerima keadaan dan semakin tidak patuh pasien dalam melakukan pengobatan (Salsabylla et al., 2023).

Perilaku dalam pengobatan berhubungan dengan perilaku Kesehatan. Perilaku kesehatan adalah aktivitas yang dilakukan oleh seseorang yang akan berdampak positif atau negatif terhadap status kesehatannya. Jika aktivitas tersebut meningkatkan status kesehatannya berarti berdampak positif, dan jika sebaliknya yaitu menurunkan status kesehatannya maka berarti berdampak negative (Bernadetha et al., 2023). Adapun faktor-faktor yang mempengaruhi perilaku kesehatan adalah kesadaran, diri sendiri, adanya tujuan berubah dan efikasi diri (Warganegara & Nur, 2016). Pada hasil penelitian diperoleh bahwa sebagian besar responden memiliki perilaku pengobatan yang baik. Perilaku pengobatan baik yang di tunjukkan oleh responden meliputi mampu menjalani proses pengobatan dengan rutin mengkonsumsi obat OAT (Ren et al., 2022). Faktor utama yang mendorong perilaku pengobatan yang baik adalah *self efficacy* dibuktikan dengan hasil analisis data berupa *self efficacy* pasien berada pada rentang baik. Apabila *self efficacy* seseorang tinggi, maka perilaku pengobatan pun baik. Penyakit TB merupakan penyakit yang paling mematikan bagi penderitanya, karena jika tidak segera ditangani dengan cepat akan menimbulkan komplikasi yang parah seperti pleuritis, efusi pleura, empyema dan lainnya. Dengan adanya perilaku

pengobatan yang baik tentunya dapat menunjang keberhasilan pengobatan, sehingga komplikasi pun tidak terjadi.

Hubungan *Self efficacy* terhadap Perilaku Pengobatan pada Pasien TB

Hasil analisis bivariat menggunakan *sperman rank* dengan hasil $0.000 < 0.005$, sehingga Ha diterima yang artinya ada hubungan antara *Self efficacy* terhadap perilaku pengobatan pada pasien TB di Poli TB Paru RSUD H Badaruddin Kasim Maburai Tabalong. Peneliti berasumsi bahwa efikasi diri pada pasien dengan penyakit TB yang tinggi maka memiliki perilaku pengobatan yang baik, hal ini dikarena adanya keyakinan diri pasien yang tinggi untuk minum obat, serta keinginan untuk sembuh yang tinggi. Pasien TB yang memiliki efikasi diri sedang tidak memiliki perilaku pengobatan yang baik karena tidak adanya keyakinan dirinya untuk meminum obat atau keyakinan untuk sembuh, tapi ada juga yang memiliki kepatuhan semua disebabkan oleh adanya dukungan dari pihak lain sehingga bisa mematuhi perintah atau mau patuh untuk minum obat rutin yang diberikan kepadanya. Perilaku atau sikap biasanya dapat ditentukan oleh kemampuan pasien dalam menganalisis masalah yang telah dilakukan atau yang telah terjadi hal ini dapat menyebabkan adanya sikap pasien dalam menghadapi perilaku kepatuhan pengobatan secara teratur dan secara tepat waktu. Keinginan pasien dalam mencapai kesembuhan juga harus didorong oleh efikasi diri yang baik dan perilaku sikap yang baik pula (Minggarwati et al., 2023).

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Salsabylla et al., (2023) dengan hasil menunjukkan terdapat hubungan antara *Self efficacy* dengan kepatuhan minum obat pada pasieb TB paru di Puskesmas Harapan Raya Pekanbaru (p value=0,042). *Self efficacy* merupakan salah satu faktor kunci dalam pelaksanaan kontrol pribadi, termasuk kontrol atas keadaan kesehatan sendiri. *Self efficacy* juga berkaitan dengan keyakinan inti individu dalam kemampuan mereka untuk menghasilkan tingkat pencapaian tertentu dengan tindakan yang dilakukan (Sudrajat, Wartonah, et al., 2019). *Self efficacy* adalah penilaian tentang apa yang dipikirkan seseorang yang dapat dia lakukan, bukan apa yang dia miliki. *Self efficacy* akan memberikan dampak terhadap bagaimana individu merasakan, berpikir, memotivasi diri dan dan berperilaku. . Individu yang memiliki tingkat *Self efficacy* tinggi akan memiliki keyakinan untuk sembuh. Pasien TB dengan *Self efficacy* yang tinggi memiliki kesadaran untuk rutin minum obat dan mampu mempertahankan kebiasaan tersebut setiap hari (Sudrajat, Riyanti, et al., 2019).

Penelitian ini juga sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Pramana et al., (2019) yang menunjukkan hasil uji statistic nilai p Asym. Sig. (2-sided) = 0,002 nilai ini lebih kecil dari $\alpha = 5\%$ (0,05) pada tabel 2x3 maka hipotesis H_0 ditolak. Kesimpulannya adalah terdapat hubungan antara *self efficacy* dengan kepatuhan minum obat pada pasien TB Paru dipuskesmas Pekayon Jaya Bekasi Selatan Kota Bekasi. Self-efficacy mengacu pada kepercayaan pada kemampuan untuk mengatur dan melaksanakan tindakan yang diperlukan untuk memperoleh pencapaian yang diberikan. Self-efficacy mengacu pada kemampuan untuk mengatur diri sendiri. Keyakinan pada kemampuan eksekusi Serangkaian tindakan yang harus diambil untuk mencapai tujuan yang ditetapkan (Mustaqimah et al., 2021).Kepatuhan terhadap pengobatan pasien membutuhkan partisipasi yang aktif dari pasien sehingga proses pengobatan medis yang telah ditentukan berjalan sesuai dengan sistem manajemen perawatannya. Penderita TB yang patuh berobat adalah yang menyelesaikan pengobatan secara teratur dan lengkap tanpa terputus selama minimal 6 bulan sampai dengan 9 bulan. Penderita TB dikatakan lalai jika tidak datang lebih dari 3 kali berturut-turut dari tanggal perjanjian dan dikatakan Droup Out jika lebih dari 2 bulan berturut-turut tidak datang berobat setelah dikunjungi petugas Kesehatan (Septia et al., 2017).

Hasil penelitian ini diperkuat dengan penelitian yang dilakukan oleh A. R. Rahmawati et al., (2024) yang menunjukan hasil uji *statistic spearman rho* didapatkan nilai p -value =0,005

($p < 0,005$) dan $r = 0,396$, artinya terdapat hubungan positif cukup antara efikasi diri dengan kepatuhan minum obat pada pasien Tuberkulosis di Puskesmas Putri Ayu Kota Jambi. Efikasi diri pada pasien Tuberkulosis harus memiliki keyakinan diri yang tinggi dengan kepatuhan minum obat yang tinggi, karena dengan adanya keyakinan diri tinggi untuk minum obat timbullah keinginan untuk sembuh juga. Berdasarkan hasil penelitian, didapatkan bahwa *Self efficacy* merupakan mengacu pada kemampuan atau keyakinan seseorang untuk mengatur diri sendiri untuk mencapai suatu tujuan. Dari kondisi yang dialami dengan kepatuhan perilaku pengobatan salah satunya dipengaruhi oleh *Self efficacy*, diperlukan *Self efficacy* yang tinggi supaya responden merasa lebih yakin dalam menjalani pengobatan TB Paru.

SIMPULAN

Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan dan diuraikan sebelumnya tentang hubungan *Self efficacy* terhadap perilaku pengobatan pada pasien di poli TB RSUD H Badaruddin Kasim Maburai Tabalong, maka didapatkan sebagian besar *self efficacy* pada pasien TB di Poli TB RSUD H Badaruddin Kasim Maburai Tabalong berada pada kategori tinggi, yaitu sebanyak 80 orang (62%) memiliki perilaku pengobatan TB di Poli TB RSUD H Badaruddin Kasim Maburai Tabalong berada pada kategori baik, yaitu sebanyak 86 orang (66%). Hasil uji didapatkan adanya hubungan antara *Self efficacy* terhadap perilaku pengobatan pada pasien TB di Poli TB RSUD H Badaruddin Kasim Maburai Tabalong.

DAFTAR PUSTAKA

- Bernadetha, B., Nurhidayati, N., Nasrullah, N., Basri, M., Bugis, D. A., Askar, M., Lestari, P., Pellondou, K. B. Y., & Pemayun, I. D. G. A. (2023). Pengantar Promosi Kesehatan dan Perilaku Kesehatan. Selat Media Partner.
- Dinkes Kalsel. (2023). Profil Kesehatan Provinsi Kalimantan Selatan 2022. Dinas Kesehatan Provinsi Kalimantan Selatan.
- Imaduddin, Samaruddin, & Nurmiati. (2023). Impact Of Self Efficacy , Servant Leadership And Self Awareness Of Employee Performance. LAA MAISYIR Jurnal Ekonomi Islam, 10(2), 242–256.
- Pedoman Nasional Pelayanan Kedokteran Tata Laksana Tuberkulosis, (2020). Kementerian Kesehatan. (2021). Panduan Kegiatan Hari Gizi Nasional Remaja Sehat, Bebas Anemia. In Kemenkes RI dan Germas.
- Kemkes RI. (2020). Petunjuk Teknis Penanganan Infeksi Laten Tuberkulosis (ILTb) (I. Pambudi, S. Widada, & E. Lukitosari (eds.)). Kementerian Kesehatan RI.
- Lianto, L. (2019). Self-Efficacy: A Brief Literature Review. Jurnal Manajemen Motivasi, 15(2), 55. <https://doi.org/10.29406/jmm.v15i2.1409>
- Lutfi, M., & Mayangsari, M. (2022). “ Program Kerja Pagar Baru (Pendampingan Keluarga Siaga Tuberkulosis Paru) Di Desa Bajeman Kec. Tragah Kab. Bangkalan.” Jurnal Paradigma, 4(6), 53–60.
- Mingarwati, R., Juniarti, N., & Haroen, H. (2023). Intervensi Pada Pasien Tuberkulosis Untuk Meningkatkan Kepatuhan Dan Manajemen Diri. Jurnal Keperawatan Silampari, 6(2), 1630–1643. <https://doi.org/https://doi.org/10.31539/jks.v6i2.5004>
- Mustaqimah, M., Saputri, R., Hakim, A. R., & Indriyani, R. (2021). Analisis Faktor yang Berhubungan dengan Kepatuhan Pasien di Kabupaten Banjar. Jurnal Surya Medika, 7(1), 209–217. <https://doi.org/https://doi.org/10.33084/jsm.v7i1.2659>
- Pramana, G. A., Dianingati, R. S., & Saputri, N. E. (2019). Faktor-faktor yang mempengaruhi kepatuhan minum obat pasien hipertensi peserta prolanis di puskesmas pringapus kabupaten semarang. Indonesian Journal of Pharmacy and Natural Product, 2(1), 52–58. <https://doi.org/https://doi.org/10.35473/ijpnp.v2i1.196>
- Rahmawati, A. R., Suparman, R., & Iswarawanti, D. N. (2024). Faktor-faktor yang berhubungan dengan kepatuhan penggunaan alat pelindung diri pada petugas penunjang non klinik di RSUD Singaparna Medika Citrautama Pendahuluan Rumah sakit adalah

- institusi pelayanan kesehatan yang perorangan secara paripurna yang masyar. *Journal of Midwifery Care*, 4(2), 71–80. <https://doi.org/10.34305/jmc.v4i02.1115>
- Rahmawati, N., Yulanda, N. A., Ligita, T., Heriye, Ghifari, M. I., Puspita, A. M., & Aliviyah. (2023). Edukasi Tentang Pencegahan Penularan TB Pada Anak Dengan Si “Comel.” *Jurnal Abdimas Ilmiah Citra Bakti (JAICB)*, 4(3), 501–509.
- Ren, C., Tang, J., & Xia, L. (2022). Interferon gamma release assays for diagnosis of osteoarticular tuberculosis: A systematic review and meta-analysis. *PloS One*, 17(6), e0269234. <https://doi.org/10.1371/journal.pone.0269234>
- Rosdina, S., Saputra, B., & Roslita, R. (2024). Hubungan Self Efficacy Terhadap Kepatuhan Latihan Fisik Pada Penderita Diabetes Melitus Tipe 2. *Health Care : Jurnal Kesehatan*, 13(1), 47–58.
- Salsabylla, W. N. C., Ahmad, & Jalal, N. M. (2023). Pengaruh Efikasi Diri terhadap Self-Regulated Learning. *Indonesian Journal of Islamic Counseling*, 5(2), 111–123. <https://doi.org/10.35905/ijic.v5i2.6545>
- Septia, A., Rahmalia, S., & Sabrian, F. (2017). Hubungan Dukungan Keluarga Dengan Kepatuhan Minum Obat Pada Penderita Tb Paru Di Puskesmas Tulangan Kabupaten Sidoarjo. *Jurnal Ilmiah Kesehatan Ilmu*, 1(2), 1–10. <http://repository.unusa.ac.id/id/eprint/1686>
- Sophia, H. (2024). Gerakan Indonesia Akhiri Tuberkulosis (GIAT). *Dinkes.Ntbprov.Go.Id*. <https://dinkes.ntbprov.go.id/artikel/gerakan-indonesia-akhiri-tuberkulosis-giat/>
- Sudrajat, A., Riyanti, E., Wartonah, W., & Suzana, S. (2019). Self Efficacy Meningkatkan Perilaku Pasien Dalam Latihan Mobilisasi Post Operasi ORIF Pada Ekstremitas Bawah. *Jurnal Ilmu Dan Teknologi Kesehatan*, 6(2), 175–183. <https://doi.org/https://doi.org/10.32668/jitek.v6i2.187>
- Sudrajat, A., Wartonah, W., Riyanti, E., & Suzana, S. (2019). Self Efficacy Meningkatkan Perilaku Pasien Dalam Latihan Mobilisasi Post Operasi ORIF Pada Ekstremitas Bawah. *Jurnal Ilmu Dan Teknologi Kesehatan*, 6(2), 175–183. <https://doi.org/10.32668/jitek.v6i2.187>
- Suryono, S. (2018). Tingkat Self Efficacy Berdasarkan Jenis Kelamin Dan Kelas Pada Peserta Didik Peminatan Ilmu-Ilmu Sosial Sma Negeri 5 Jember. *Jurnal of Education Technology and Innovation (JETI) Volume*, 01(2), 47–61.
- Warganegara, E., & Nur, N. N. (2016). Faktor Risiko Perilaku Penyakit Tidak Menular. *Majority*, 5(2), 88–94. <http://juke.kedokteran.unila.ac.id/index.php/majority/article/view/1082>
- WHO. (2022). Laporan Kasus Tuberkulosis (TBC) Global Dan Indonesia 2022. <https://yki4tbc.org/laporan-kasus-tbc-global-dan-indonesia-2022/>
- Yulianti, N., & Khairuddin, H. (2023). Perokok Mudah Terkena TBC! Bagaimana Pencegahannya? *Tbindonesia.or.I*. <https://tbindonesia.or.id/perokok-mudah-terkena-tbc-bagaimana-pencegahannya/#:~:text=Berdasarkan Global TB Report 2023,dibandingkan orang yang tidak merokok.>
- Yulianti, T. R., Sabila, A. A., Farha, B. M., Renhoran, C. R., Putri, C. N., Aini, D. R. N., Hasnanisa, N., Ashari, P., Umari, Q. M., Hakiki, R. N., Hasana, W. P., Makful, M. R., & Pohan, T. F. (2022). Pencegahan dan Pengendalian Tuberkulosis Paru. *Jurnal Pengabdian Kesehatan Masyarakat : Pengmaskesmas*, 2(1), 68–81.